

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Kementerian Agama R.I

Pada mulanya untuk menghadirkan *Al Qur'an dan Tafsirnya*, menteri agama pada tahun 1972 membentuk tim penyusun yang disebut dewan penyelenggara penafsir Al Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan K.M.A. No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan K.M.A. No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan lagi dengan K.M.A No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Husen, L.M.I. Susunan tim tafsir tersebut sebagai berikut:

- | | | |
|-----|----------------------------------|-------------------------------|
| 1. | Prof. K.H. Ibrahim Husen, L.M.I. | Ketua merangkap anggota |
| 2. | K.H. Syukri Ghazali | Wakil ketua merangkap anggota |
| 3. | R. H. Hoesein Thoib | Sekretaris merangkap anggota |
| 4. | Prof. H. Bustami A. Gani | Anggota |
| 5. | Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya | Anggota |
| 6. | Drs. Kamal Muhctar | Anggota |
| 7. | Prof. K.H. Anwar Musaklad | Anggota |
| 8. | K.H. Sapari | Anggota |
| 9. | Prof. K.H.M. Salim Fachri | Anggota |
| 10. | K.H. Muchtar Lutfi El Anshari | Anggota |

- | | | |
|-----|------------------------|---------|
| 11. | Dr. J. S. Bsadudu | Anggota |
| 12. | H. M. Amin Nashir | Anggota |
| 13. | H. A. Aziz Darmawijaya | Anggota |
| 14. | K.H. M. Nur Asjik, M.A | Anggota |
| 15. | K.H. A. Razak | Anggota |

Kehadiran tafsir Al Qur'an Departemen Agama pada awalnya tidak secara utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Percetakan pertama kali dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid I yang memuat juz 1 sampai dengan juz 3, kemudian menyusul jilid-jilid selanjutnya pada tahun berikutnya dengan format dan kualitas yang sederhana. Kemudian pada penerbitan berikutnya secara bertahap dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat. Perbaikan tafsir yang relatif agak luas pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi juga tidak mencakup perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak pada aspek kebahasaan.

Tafsir tersebut telah berulang kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah maupun oleh kalangan penerbit swasta dan mendapat sambutan yang baik dari masyarakat. Untuk itu sepatutnya kita memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang telah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al Qur'an di Indonesia.

Kementerian Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir Al Qur'an yang bersifat menyeluruh dalam upaya menyediakan kebutuhan masyarakat dibidang pemahaman kitab suci Al Qur'an. Kegiatan tersebut

diawali dengan Musyawarah Kerja Ulama Al Qur'an pada tanggal 28 sampai dengan 30 April 2003 yang telah menghasilkan rekomendasi perlunya dilakukan penyempurnaan *Al Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama* serta merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir, yang kemudian menjadi acuan kerja tim tafsir dalam melakukan tugas-tugasnya, termasuk jadwal penyelesaian.

Adapun aspek aspek yang disempurnakan dalam perbaikan tersebut meliputi:

1. Aspek bahasa, yang dirasakan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan bahasa Indonesia zaman sekarang.
2. Aspek substansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat.
3. Aspek munasabah dan asbab nuzul.
4. Aspek penyempurnaan hadis, melengkapi hadis dengan sanad dan rawi.
5. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada pedoman Transliterasi arab latin berdasarkan SKB dua menteri tahun 1987.
6. Dilengkapi dengan kajian ayat-ayat kauniyah yang dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
7. Teks ayat Al Qur'an menggunakan rasm usmani, diambil dari Mushaf Al Qur'an Standar yang ditulis ulang.
8. Terjemah Al Qur'an menggunakan al Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan (Edisi 2002).
9. Dilengkapi dengan kosakata, yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan.

10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.
11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, antar kelompok ayat yang ditafsirkan, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks hadis.

Menteri Agama telah membentuk tim dengan keputusan Menteri Agama R.I nomor 280 tahun 2003 sebagai tindak lanjut Muker Ulama Al Qur'an, dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:

- | | | |
|-----|--|-------------------------|
| 1. | Prof. Dr. H.M Atho Mudhar | Pengarah |
| 2. | Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M. Sc | Pengarah |
| 3. | Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A | Ketua merangkap anggota |
| 4. | Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A. | Waka. merangkap anggota |
| 5. | Drs. H. Muhammad Shahib, M.A. | Sek. merangkap anggota |
| 6. | Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi,
M.A. | Anggota |
| 7. | Prof. Dr. H. Salman Harun | Anggota |
| 8. | Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi | Anggota |
| 9. | Dr. H. Muslih Abdul Karim | Anggota |
| 10. | Dr. H. Ali Audah | Anggota |
| 11. | Dr. H. Muhammad Hisyam | Anggota |
| 12. | Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo,
M.A. | Anggota |
| 13. | Prof. Dr. H.M Salim Umar, M.A. | Anggota |
| 14. | Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A. | Anggota |

- | | |
|----------------------------------|---------|
| 15. Drs. H. Sibli Sardjaja, LMI. | Anggota |
| 16. Drs. H. Mazmur Sya'rani | Anggota |
| 17. Drs. H. Syatibi AH. | Anggota |

Staf Sekretaris:

1. Drs. H. Rosehan Anwar, APU
2. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag
3. Jonni Syatri, S.Ag
4. Muhammad Musadad, S.Th.I

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan K.H Syafi'I Hadzami (Alm) selaku penasehat, serta Prof. Dr. H.M Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al Munawwar, M.A selaku konsultan Ahli/ Narasumber.

Ditargetkan setiap tahun tim ini dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007.

Pada tahun 2007 tim tafsir telah menyelesaikan seluruh kajian dan pembahasan juz 1 sampai dengan 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 sampai dengan 6, pada tahun 2005 telah diterbitkan juz 7 sampai dengan 12, pada tahun 2006 diterbitkan juz 13 sampai dengan 18, pada tahun 2007 diterbitkan juz 19 sampai dengan 24, dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 25 sampai dengan 30. Setiap cetak perdana sengaja dilakukan dengan jumlah yang terbatas untuk disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk

penyempurnaan selanjutnya. Dengan demikian kehadiran terbitan perdana terbuka untuk penyempurnaan pada tahun tahun berikutnya.

Sebagian respon atau saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan Tafsir Al Qur'an Departemen Agama telah memasukkan kajian ayat-ayat kauniah atau kajian ayat dari perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:

1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, Pengarah
M.Sg.
2. Dr. H. Herry Harjono Ketua merangkap anggota
3. Dr. H. Muhammad Hisyam Sekertaris merangkap
anggota
4. Dr. H. Hoemam Rozie Sabil Anggota
5. Dr. H.A. Rahman Djuansah Anggota
6. Prof. Dr. Arie Budiman Anggota
7. Ir. H. Dudi Hidayat, M.Sc Anggota
8. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda Anggota

Tim LIPI dalam melaksanakan kajian ayat ayat kauniah dibantu oleh kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) yang pada waktu itu dijabat oleh Prof. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, SCM, ScD.

Staf skertariat:

1. Dra. Tjtmpakasari, M.Lib.

2. Drs. Tjetjep Kurnia

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir Al Qur'an Departemen Agama yang disempurnakan, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al Qur'an. Muker Ulama secara berturut-turut telah diselenggarakan pada tanggal 16 sampai dengan 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 sampai dengan 7 September 2005 di Surabaya, tanggal 8 sampai dengan 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 sampai dengan 23 Mei 2007 di Gorontalo, tanggal 21 sampai dengan 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dan tanggal 23 sampai dengan 25 Maret 2009 di Ciamis Bogor dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya.²⁹

B. Biografi Ibnu Kasir

Ibnu Katsir adalah sebutan dari Imamul Jalil Al Hafiz Imadud Din Abu Fida Isma'il ibnu Amr ibnu Kasir Dau' ibnu Kasir ibnu Zar'I Al Basri Ad Dimasyqi, seorang ulama fiqih mazhab Syafii. Beliau tiba di Damasyq pada usia tujuh tahun bersama saudara saudaranya sepeninggal ayahnya.

Penulis kitab Tafsir Ibnu Kasir ini belajar pada Al Mazi dan belajar kitab *Tazhibul Kamal* langsung dari gurunya itu, dan akhirnya ia dipungut menantu oleh Al Mazi.

Ibnu Taimiyah adalah guru dari Ibnu Kasir, dia belajar padanya dan mencintainya sehingga ia mendapat cobaan karena kecintaannya kepada Ibnu Taimiyah. Ibnu Qadi Syahbah mengatakan di dalam kitabnya *Tabaqatnya*, Ibnu Kasir mempunyai hubungan khusus dengan Ibnu Taimiyah dan

²⁹ Departemen RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya* Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. Xxvi

membela pendapatnya serta mengikuti banyak pendapatnya. Bahkan dia sering mengeluarkan fatwa berdasarkan pendapat Ibnu Taimiyah dalam masalah talak yang menyebabkan dia mendapat ujian dan disakiti karenanya.

Ad Daudi di dalam kitab *Tabaqatul Mufassirin* mengatakan bahwa Ibnu Kasir adalah seorang yang menjadi panutan bagi ulama dan ahli huffaz di masanya serta menjadi narasumber bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu *ma'ani* dan *alfaz*, Ibnu Kasir pernah menjabat sebagai pemimpin majelis pengajian Ummu Saleh sepeninggal Az Zahabi, dan sesudah kematian As Subuki ia pun pemimpin majelis pengajian hadis Al Asyrafiiyyah dalam waktu yang tidak lama, kemudian diambil alih oleh orang lain.

Ibnu Kasir dilahirkan pada tahun 700 Hijriyah atau lebih sedikit, dan meninggal dunia pada bulan Sya'ban tahun 774 Hijriyah. Ia dikuburkan di kuburan As Sufiyyah di dekat makam gurunya (Ibnu Taimiyah). Disebutkan bahwa di penghujung usianya Ibnu Kasir mengalami kebutaan, semoga Allah melimpahkan rahmatNya yang luas kepadanya.

Ibnu Kasir adalah seorang ulama yang berilmu tinggi dan mempunyai wawasan ilmiah yang cukup lama. Para ulama semasanya menjadi saksi bagi keluasan dan kedalaman ilmu yang dimilikinya sebagai seorang narasumber, terlebih bagi khususnya dalam tafsir, hadis, dan sejarah (tarikh). Ibnu Hajar memberikan komentar tentang Ibnu Kasir, bahwa dia menekuni hadis secara *mutahala'ah* mengenai semua matan dan para perawinya. Ia juga menghimpun tafsir, dan mencoba menulis suatu karya tulis yang besar dalam masalah hukum, tetapi belum selesai. Dia menulis kitab tentang tarikh yang

diberinya judul *Al Bidayah wan Nihayah*, menulis pula tentang *Tabataqatusy Syafi'iyah* serta menyarahi kitab *Al Bukhari*.

Ibnu Hajar melanjutkan, bahwa Ibnu Kasir adalah seorang yang banyak hafalannya lagi suka berseloroh. Semua karya tulisnya di masa hidupnya telah tersebar di berbagai negeri dan menjadi ilmu yang bermanfaat sesudah ia tiada. Metode yang ditempuhnya tidaklah seperti layaknya metode yang dipakai oleh ulama hadis dalam meraih hadis-hadis peringkat atas dan penyeleksian antara yang berperingkat atas dan penyeleksian antara yang berperingkat bawah serta hal-hal lainnya yang merupakan bagian disiplin ilmu hadis. Akan tetapi, ia menempuh metode yang dipakai oleh ulama fiqih ahli hadis. Sekalipun demikian, ia sempat membuat ikhtisar kitab Ibnu Salah yang di dalamnya ia menyimpulkan banyak hal yang berfaedah.

Az-Zahabi di dalam kitab *Al-Mu'jamul Mukhtas* memberikan komentarnya tentang Ibnu Kasir, bahwa dia adalah seorang yang berpredikat sebagai imam, mufti, ahli hadis yang cemerlang, ahli fiqih yang jeli, ahli hadis yang mendalam, ahli tafsir, dan ahli nukil. Dia mempunyai banyak karya tulis yang berfaedah.

Penulis kitab *Syazaratuz Zahab* mengatakan, Ibnu Kasir adalah seorang ulama yang banyak hafalannya, jarang lupa, lagi mempunyai pemahaman yang baik.

Ibnu Habib telah mengatakan sehubungan dengan Ibnu Kasir, bahwa dia adalah pemimpin ahli takwil; mendengar, menghimpun dan menulis; menggetarkan telinga-telinga dengan fatwanya yang jeli; mengemukakan hadis dan banyak memberikan faedah. Karya tulis dan fatwanya menyebar ke

seluruh negeri, terkenal sebagai ahli hafalan dan tulisan; dan kepiawaian di tangannya dalam masalah tarikh, hadis, serta tafsir di masanya.

Salah seorang muridnya yang bernama Ibnu Hija mengatakan bahwa dia adalah orang yang paling banyak menghafal matan-matan hadis yang pernah dijumpainya, orang yang paling mengenal tentang hadis-hadis yang *daif*, juga paling mengenal para perawinya. Dia mengetahui hadis yang sahih dan hadis yang tidak sahih; semua teman dan gurunya mengakui keahlian Ibnu Kasir dalam hal tersebut. Ibnu Hija mengatakan bahwa semakin banyak ia pergi kepadanya, semakin banyak pula faedah yang ia petik darinya.

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa pengetahuan Ibnu Kasir akan tampak jelas dan gamblang bagi orang yang membaca kitab tafsir dan kitab tarikhnya. Kedua kitabnya itu merupakan karya tulis yang paling baik dan suatu karya terbaik yang disuguhkan buat semua orang.

Tafsir Ibnu Kasir merupakan kitab tafsir yang paling terkenal yang bersubjekkan tafsir *ma'sur*. Dalam subjek ini kitab tafsirnya merupakan kitab nomer dua setelah tafsir Ibnu Jarir. Dalam karya tulisnya kali ini Ibnu Kasir menitik beratkan kepada riwayat yang bersumber dari ahli tafsir ulama salaf. Untuk itu ia menafsirkan *Kalamullah* dengan hadis hadis dan asar asar yang disandarkan kepada para pemiliknya, disertai penilaian yang diperlukan menyangkut predikat *daif* dan *sahih* perawinya. Pada mulanya kitab Ibnu Kasir ini diterbitkan bersama menjadi satu dengan kitab *Ma'alimu Tafsir* karya tulis Al Bagawi, kemudian pada akhirnya diterbitkan secara terpisah menjadi empat jilid yang tebal tebal.

Metode yang ditempuh oleh Ibnu Kasir dalam kitab tafsirnya mempunyai ciri khas tersendiri. Pada mulanya dia menyetengahkan ayat lalu menafsirkannya dengan ungkapan yang ringkas dan mudah. Jika memungkinkan baginya memperjelas ayat tersebut dengan ayat lain, maka dia menyetengahkannya, lalu melakukan perbandingan diantara kedua ayat yang bersangkutan sehingga maknanya jelas dan pengertian yang dimaksud menjadi gampang. Dalam penjabarannya dia sangat menekankan tafsir cara ini yang mereka sebut dengan istilah ‘Tafsir Al Qur’an dengan Al Qur’an. Kitab tafsir Ibnu Kasir ini termasuk tafsir yang paling banyak mengemukakan ayat-ayat yang saling berkaitan dalam satu makna diantara kitab-kitab tafsir lainnya yang dikenal.

Setelah selesai tafsir ayat dengan ayat, maka mulailah ia mengemukakan hadis-hadis yang berpredikat *ma’ruf* yang ada kaitannya dengan makna ayat, lalu ia menjelaskan hadis yang dapat dijadikan sebagai hujah dan hadis yang tidak dapat dijadikan hujah diantara hadis-hadis yang dikemukakan itu. Kemudian ia mengiringinya dengan mengemukakan berbagai pendapat tentang ayat tersebut dari para sahabat, para tabi’in, dan ulama Salaf yang sesudah mereka.

Ibnu Kasir diantara pendapat pendapatnya tersebut dilakukan pentarjihan olehnya antar yang satu dengan yang lainnya, dan men *daif* kan sebagian riwayat serta meng *sahih* kan sebagian yang lainnya, ia juga menilai adil sebagian para-perawi dan men *daif* kan sebagian yang lainnya. Hal ini tiada lain berkat penguasaannya terhadap berbagai ilmu hadis dan keadaan para perawinya.

Sering kita jumpai Ibnu Kasir menukil dari tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, tafsir Ibnu Atiyyah, dan lain-lainnya dari ulama yang sebelumnya.

Termasuk di antara keistimewaan tafsir Ibnu Kasir ialah dia memperingatkan akan adanya kisah israiliyyat yang mungkar di dalam kitab tafsir *ma'sur*.³⁰

C. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan salah satu putra dari Abdurrahman Shihab yang lahir pada tahun 1905 dan wafat pada tahun 1986, seorang wiraswasta dan ulama yang cukup populer. Ayahnya adalah guru besar dalam bidang *tafsir*, dan pernah menjabat Rektor di IAIN Alaudin Makassar. Ia juga salah satu seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), Universitas terkemuka di Makassar.

Sejak kecil Quraish Shihab telah berkawan akrab dan memiliki kecintaan besar terhadap *Al Qur'an*. Pada umur 6 sampai 7 tahun, oleh ayahnya ia mengikuti pengajian *Al Qur'an* yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca *Al Qur'an*, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam *Al Qur'an* membacakan khabar para sahabat dan ucapan ulama zaman dahulu yang kebanyakan berisi tentang keagungan dan bagaimana memperlakukan *Al Qur'an* dengan baik. Hal ini semakin menambah kecintaan dan minat Shihab untuk belajar *Al*

³⁰ Al Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* Juz I, (Bandung: Sinar Baru Agesindo, Cetakan Pertama 2000), hal. ix

Qur'an. Di sinilah menurut Quraish Shihab benih-benih kecintaan kepada *Al Qur'an* mulai tumbuh.³¹

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar, Quraish melanjutkan *study* ke pondok pesantren *Darul Hadis Al Faqihiyah*, yang terletak di Malang, Jawa Timur. Di kota yang sejuk itu beliau nyantri selama dua tahun. Pada tahun 1958 dalam usia 14 tahun beliau berangkat ke Kairo, Mesir. Keinginan berangkat ke Kairo ini terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi.

Pengarang tafsir Al Misbah ini sebelum melanjutkan studinya di Mesir mendapat rintangan. Beliau tidak mendapat izin melanjutkan minat studinya pada jurusan *tafsir hadis*, karena nilai bahasa Arab yang dicapai dianggap kurang memenuhi syarat. Padahal dengan nilai yang dicapainya itu sejumlah jurusan lain di lingkungan Al Azhar bersedia menerimanya, bahkan menurutnya, beliau juga bisa diterima di Universitas Kairo dan *Darul 'Ulum*. Untuk itu beliau mengulangi studinya selama satu tahun. Belakangan beliau mengakui bahwa studi yang dipilihnya itu ternyata tepat. Selain merupakan niat pribadi, pilihan untuk mengambil bidang studi *Al Qur'an* rupanya sejalan dengan besarnya kebutuhan umat manusia akan *Al Qur'an* dan penafsiran atasnya. Berkenaan dengan jurusan yang dipilihnya ini sesuai dengan kecintaan terhadap bidang tafsir yang telah ditanam oleh ayahnya sejak beliau kecil.

Di Mesir Quraish Shihab tidak banyak melibatkan diri dalam aktifitas kemahasiswaan. Meskipun demikian, beliau sangat aktif memperluas

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 14

pergaulan terutama dengan mahasiswa-mahasiswa dari negara lain. Mengenai kegiatannya ini Quraish Shihab mengatakan bergaul dengan mahasiswa dari negara lain, ada dua manfaat yang dapat diambil. Pertama, dapat memperluas wawasan, terutama mengenai kebudayaan bangsa bangsa lain dan kedua, memperlancar bahasa Arab.

Quraish Shihab mengalami belajar di Mesir sangat menekankan aspek hafalan. Beliau sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir, khususnya dosen-dosen Al Azhar. Belajar dengan cara ini bukan tidak ada segi positifnya meskipun banyak mendapat kritik dari para ahli pendidikan modern. Bahkan menurutnya, nilai positif ini akan bertambah jika kemampuan menghafal itu dibarengi dengan kemampuan analisis. Masalahnya adalah bagaimana menggabungkan dua hal tersebut.

Pada tahun 1967 Quraish meraih gelar Lc (SI) dari Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadis Unuversitas Al Azhar. Kemudian beliau melanjutkan studinya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 beliau berhasil meraih gelar MA untuk spesialis bidang *tafsir Al Qur'an*. Dengan tesisnya yang berjudul *Al Ijaz At Tasyri' Lilqur'an Al Karim*.

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun seperti koordinator perguruan tinggi swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini ia sempat melakukan pelbagai penelitian, antar

lain: penelitian dengan tema *Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia* (1975) dan *Masalah Wakaf Sulawesi Selatan* (1978).

Pada tahun 1980 Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Alazhar. Pada tahun 1982 dengan disertasi yang berjudul *Nazm Al Durar Li Al Biqa'I, Tahqiq Wa Dirasah*, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat As Syaraf Al 'Ula*) di Asia Tenggara yang meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al Qur'an di Universitas Al Azhar.

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makasar ke fakultas Ushuludin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan ulum Al Qur'an di program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai menteri agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh di Republik Indonesia untuk Negara Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut dengan hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan.

Diantaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia MUI pusat, sejak 1984, anggota Lajna Pentashih Al Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi internasional profesional, antar lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim SeIndonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Penghimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika, Indonesia journal for Islamic Studies, Ulumul Qur'an, Mimbar 'Ulama, dan Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, Muhammad Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh keilmuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti masjid Al Tin, Sunda Kelapa dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Iatiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan.

D. Biografi Sayyid Quthub

Asy-Syahid Sayyid Quthub dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah, Kota Asyut, Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang

menitik beratkan ajaran agama Islam dan mencintai Al Qur'an. Ia telah bergelar hafizh sebelum sebelum berumur sepuluh tahun. Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Darul Ulum. Tahun 1929, ia kuliah di Darul 'Ulum (nama lama universitas Kairo, sebuah Universitas ternama yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra arab, dan juga tempat Al Imam Hasan Al Banna belajar sebelumnya). Ia memperoleh gelar sarjan muda pendidikan pada tahun 1933.

Ayahnya dipanggil ke hadirat Yang Maha Kuasa ketika ia sedang kuliah. Tak lama kemudian 1941, ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikirannya.

Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, tidak bergemilang dalam kebejatan moral seperti kebanyakan satrawan pada masa itu. Pada akhirnya, tulisan tulisannya lebih condong kepada Islam.

Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya dibidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greley College di Colorado, dan Stanford University di Calivornia. Ia juga

mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swis dan Italia.

Sayyid Quthub tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat islami yang sebenarnya, terutama sesudah ia melihat bangsa Amerika perpesta pora atas meninggalnya Al Imam Hasan Al Bannan pada awal tahun 1949.

Hasil study dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang genger akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir ia semakin yakin bahwa islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialism sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tak pernah terpuaskan.

Sayyid Quthub kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh, di samping Hasan Al Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sewaktu larangan terhadap IKhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksanaan dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.

Juli 1954, Sayyid Quthub menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwanul Muslimin*. Akan tetapi baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah

Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengancam perjanjian Mesir Inggris 7 Juli 1954.

Sayyid Quthub sekitar Mei 1955 termasuk salah seorang pemimpin *Ikhwanul Muslimin* yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Gamal Abdul Naseer dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. pada 13 juli 1955 pengadilan rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir.

Pengarang tafsir *fi zhilalil qur'an* ini baru setahun ia menikmati kebebasan ia kembali ditangkap bersama tiga saudaranya, yaitu: Muhammad Qutb, Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira kira 20.000 orang lainnya, diantaranya 700 oarang wanita.

Pada hari senin 13 Jumaddil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966 dia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.

Sayyid Quthub menulis lebih dari dua puluh buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad SAW. dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Di awal karier penulisannya ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam Al Qur'an, *Al Fanni fil Qur'an* (Cerita Keindahan dalam Al Qur'an)

dan *Musysahidat Al Qiyamah fil Qur'an* (Hari Kebangkitan dalam Al Qur'an). Pada tahun 1948 ia menerbitkan karya monumentalnya *Al Adaalah Al Ijtima'iyah fil Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam) kemudian disusul *Fizhilalil Qur'an* (Di bawah Naungan Al Qur'an) yang diselesaikan di dalam penjara.

Karya-karya lainnya *As Salaam Al Alami wal Islam* (Perdamaian Internasional dan Islam) pada tahun 1951, *An Naqd Al Adabii Usuuluhuu wa Maanaahijuhuu* (Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode Metode), *Ma'rakah Al Islaam wa Ra'sunaaliyah* (Pembenturan Islam dan Kapitalisme) pada tahun 1951. *Fit Tarikh Fikrah wa Mannahij* (Teori dan Metode dalam sejarah), *Al Mustaqbal Li Hadzah Diin* (Masa Depan Ada Di Tangan Agama Ini), *Nahw Mujtama' Islami* (Perwujudan Masyarakat Islam), *Ma'rakatuna Al Yahuud* (Pembenturan Kita dengan Yahudi), *Al Islam wa Musykilah Al Hadarah* (Islam dan Problem Problem Kebudayaan) pada tahun 1960, *Hadza ad Din* (Inilah Agama) pada tahun 1955 dan *Khashais At Tashawwur Al Islami wa Muqawwamatuhu* (Ciri dan Nilai Visi Islam) pada tahun 1960.

Sayyid Quthub sewaktu dalam tahanan ia menulis karya terakhirnya *Ma'alim fith Thariq* (Petunjuk Jalan) pada tahun 1964. Dalam buku ini ia mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata mata pada sifat individu, namun juga pada struktur negara. selama periode inilah logika konsepsi awal negara islamnya Sayyid Quthub mengemuka. Buku ini pula yang dijadikan bukti utama dalam siding yang menuduhnya bersekongkol hendak menumbangkan rezim Nasser.

Tetes darah dan goresan penanya mengilhami dan meniupkan ruh jihad dihampir semua gerakan keislaman di dunia ini.³²

³² Sayyid Quthub, *Fi Zhalil Qur'an* Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 407